

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti akan melewati fase-fase perkembangan di dalam hidupnya. Dari kehidupan sebelum kelahiran sampai dengan kehidupan pada masa tua atau lanjut usia (Monks, 2002). Ketika seseorang sudah lanjut usia sudah dapat dipastikan dia telah mengalami masa pensiun di pekerjaan yang dijabatinya. Sangat disayangkan ketika seorang pensiunan yang dulunya begitu produktif dan aktif dalam bekerja kemudian menjadikan dirinya tidak bermakna dikarenakan telah habisnya masa baktinya untuk bekerja. Walaupun hal tersebut memang sudah waktunya untuk berhenti bekerja dikarenakan berbagai macam faktor dari diri sendiri baik fisik, kemampuan mengingat, dan lain sebagainya.

Masa pensiun merupakan masa yang biasanya tidak bisa diterima dan tidak siap untuk dihadapi oleh para pekerja yang dulunya aktif bekerja bahkan memiliki jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan tempat subjek bekerja dan akan menjadi masalah yang sangat perlu diperhatikan bagi yang tidak siap ketika menghadapi masa pensiun. Ketidaksiapan menghadapi masa pensiun pada umumnya timbul karena adanya kekhawatiran tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu, tidak dapat meneruskan untuk membiayai sekolah anak, merasa tidak lagi dihargai oleh orang lain maupun keluarga, dan sebagainya sehingga dapat

berpotensi membuat para pensiunan tersebut memiliki tingkat harapan hidup yang rendah.

Peneliti sempat melakukan beberapa kali wawancara pada seorang pensiunan karyawan swasta pada tanggal 14 April 2016, peneliti mencoba mewawancarai dan mengobservasi seorang karyawan Perusahaan Swasta. Seorang pensiunan tersebut sendirian dan terlihat menunggu antrian berobat disalah satu poliklinik milik perusahaan tempat dulu subjek bekerja. Bapak tersebut memiliki penyakit yang sudah komplikasi karena sudah menginjak usia renta. Bapak tersebut sudah pensiun dan hanya dihidupi dengan uang pensiunan yang tidak seberapa dari gaji yang ia dapatkan ketika masih menjadi karyawan perusahaan tempat subjek bekerja dulu. Ia mengatakan dulu diberi fasilitas yang serba cukup dan pelayanan yang memuaskan. Namun ketika sudah memasuki masa pensiun semua itu tidak lagi bisa seperti dulu. Hal ini berkaitan dengan kasus yang ada pada Mataram, NTB (ANTARA News) - Mohammad Tahir, seorang pensiunan karyawan PT Telkom wilayah NTB, Selasa, nekad mencoba bunuh diri dengan cara meloncat dari atas tower setinggi 72 meter. Dia menuntut hak pensiunnya dipenuhi BUMN beken di Indonesia itu (Antara News, 24 Februari 2015). Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa ada masalah terhadap pensiunan tersebut yang menyebabkan pensiunan tersebut nekad untuk bunuh diri. Di sinilah peneliti ingin melihat juga apa kehilangan makna hidup merupakan jadi alasan pensiunan tersebut nekad bunuh diri dengan cara seperti itu.

Peneliti juga tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan ini dikarenakan keingintahuan bagaimana makna hidup seorang pensiunan yang dulunya memiliki beragam-ragam jabatan yang bisa dibilang mungkin cukup tinggi. Apa yang dilakukan setelah pensiunan menghadapi masa pensiunan tersebut. Biasanya dulu hidup dengan dilengkapi fasilitas dari perusahaan, uang gaji yang tidak sedikit dan memiliki banyak tunjangan-tunjangan. Kemudian ketika sudah memasuki masa pensiun semua fasilitas dan kenikmatan-kenikmatan yang pernah didapatkan tidak lagi sebanyak ketika masih bekerja. Dari berbagai hal tersebutlah peneliti ingin tahu lebih dalam lagi makna hidup mereka setelah menghadapi masa pensiun. Hal mengenai ini juga bersangkutan dengan *post power syndrom* di mana yang dulunya seorang pensiun itu memiliki jabatan, kekuasaan, harta dan setelah pensiun mereka tidak mendapatkan itu lagi sesuai dengan yang dulu pernah didapatkan. Ketika mereka mengalami hal tersebut maka akan menyebabkan kehilangan makna hidup pada diri mereka sebagai seorang pensiunan.

Frankl (1985) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui pengalaman spiritual. Frankl menekankan bahwa pengalaman spiritual membentuk dan memuaskan *will to mean* (kehendak untuk hidup bermakna) dan kondisi kehilangan makna atau perasaan tanpa makna merupakan kondisi kevakuman eksistensial yang dapat membuat seseorang menjadi frustrasi sehingga dapat mengarah pada kondisi sakit, bahkan yang terburuk dapat berujung pada kematian. Victor E. Frankl

adalah seorang neuro-psikiater kelahiran Wina, Austria yang berhasil selamat keluar dari kamp konsentrasi maut Nazi melalui usahanya untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan hidup bermakna (*the will to meaning*). Ternyata harapan untuk hidup bermakna dapat dikembangkan dalam berbagai kondisi, baik dalam keadaan normal, maupun dalam penderitaan (*suffering*), misalnya dalam kondisi sakit (*pain*), salah (*guilt*), dan bahkan menjelang kematian sekalipun.

Frankl belajar bahwa manusia dapat kehilangan segala sesuatu yang dihargainya kecuali kebebasan manusia yang sangat fundamental yaitu kebebasan untuk memilih suatu sikap atau cara bereaksi terhadap nasib kita, kebebasan untuk memilih cara kita sendiri. Apa yang berarti dalam eksistensi manusia, bukan semata-mata nasib yang menantikan kita, tetapi bagaimana cara kita menerima nasib itu. Frankl percaya bahwa arti dapat ditemukan dalam semua situasi, termasuk penderitaan dan kematian. Frankl berasumsi bahwa hidup ini adalah penderitaan, tetapi untuk menemukan sebuah arti dalam penderitaan maka kita harus terus menjalani dan bertahan untuk tetap hidup. Frankl menyatakan pentingnya dorongan dalam mencari sebuah arti untuk eksistensi manusia sebagai suatu sistem, yang kemudian disebut *logotherapy*. Logoterapy kemudian menjadi model psikoterapinya. Menurut Frankl, keadaan dimana seorang individu kekurangan arti dalam kehidupan disebut sebagai kondisi *noögenic neurosis*. Inilah keadaan yang bercirikan tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan dan hampa. Menurut Frankl, individu semacam ini

berada dalam kekosongan eksistensial (*existential vacuum*), suatu kondisi yang menurut keyakinan Frankl adalah lumrah dalam zaman modern. Menurut Frankl, hakekat dari eksistensi manusia terdiri dari 3 faktor, yaitu; spiritualitas, kebebasan, dan tanggung jawab. Kebersyukuran merupakan bagian dari religiusitas, terkait dengan hal tersebut, rasa syukur menjadi tolak ukur sejauh mana seorang pensiunan mampu memaknai hidupnya dengan bersyukur.

Menurut Emmons & McCullough (2003) juga menambahkan bahwa kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat, kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi/bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Kehidupan dengan dipenuhi rasa syukur maka akan menimbulkan kebahagiaan di dalam batin. Ketika memutuskan untuk bersyukur maka hiduppun menjadi semakin bermakna, karena semua dirasakan sudah cukup dan menerima dengan hati yang bahagia.

Penelitian mengenai makna hidup pada pensiunan sebelumnya telah dilakukan oleh Setyarini & Atamimi (2011), berdasarkan hasil dari perhitungan data diketahui *self-esteem* dan makna hidup berkorelasi positif secara signifikan. Semakin tinggi *self-esteem* maka kebermaknaan hidup juga semakin tinggi. Di sini peneliti juga hendak melakukan penelitian yang sama dengan variabel bebas yang berbeda yaitu kebersyukuran.

Relevansi dengan topik penelitian peneliti adalah kesamaan makna hidup yang dihadapi oleh seorang pensiunan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan makna hidup pada pensiunan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dan berkaitan dengan psikologi industri dan organisasi juga melalui proses yang dijalani oleh seorang pensiunan tersebut ketika pensiunan masih bekerja dalam suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pensiunan untuk mengerti arti pentingnya makna hidup.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para HR perusahaan dalam memberdayakan seseorang setelah memasuki masa pensiun.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari melihat referensi-referensi penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, subjek memiliki 5 referensi penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Setyarini & Atmimi (2011) dalam penelitiannya dengan judul “*Self-Esteem dan Makna Hidup*” Berdasarkan hasil perhitungan diketahui *self-esteem* dan makna hidup berkorelasi positif secara signifikan. Semakin tinggi *self-esteem* maka kebermaknaan hidup juga semakin tinggi. Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian “ada hubungan positif antara *self-esteem* dengan makna hidup pada pensiunan PNS. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui korelasi antara *self-esteem* pensiunan yang telah memasuki masa dewasa akhir dengan kebermaknaan hidupnya dan mengetahui tingkat *self-esteem* dan kebermaknaan hidup pada pensiunan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 orang pensiunan PNS Indonesia yang terdaftar sebagai anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Ranting Srandakan, Bantul, DIY. Instrumen untuk pengumpulan data menggunakan skala *self-esteem* (29 aitem) dan skala makna hidup (34 aitem) yang disusun oleh peneliti. Pengumpulan data tambahan dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 5 subjek penelitian. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis statistik. Hasil yang didapat adalah *self-esteem* dan makna hidup berkorelasi positif signifikan. Semakin tinggi *self-esteem* maka kebermaknaan hidup juga semakin tinggi.
2. Pratama (2010) dalam skripsinya dengan judul “Makna Hidup pada Lansia Tuna Netra”. Hasil menunjukkan bahwa gambaran subjek itu unik dan personal, di mana subjek menerima kecacatan sebagai takdir

dari Allah. Subjek juga dapat dikategorikan sebagai spesifik dan konkrit dalam arti subjek mencapai ketenangan hidup melalui ibadah. Subjek mempunyai pedoman dan arah dalam menjalani hidup, di mana subjek menjadikan ibadah sebagai hari terakhir untuk menghadap Allah. Berkaitan dengan perubahan sikap pada masa lansia, subjek memiliki beberapa hal berikut : pemahaman diri (*self insight*), di mana subjek tidak ingin menyesali ketunetraannya. Makna hidup yang menjadikan agama sebagai nilai penting dalam memaknakan hidup, perubahan sikap, yang terjadi karena ada perhatian orang terdekat terhadap subjek dan keikhlasan subjek dalam derita.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan karakteristik subjek seorang wanita lanjut usia dini rentang usia 60- 69 tahun sesuai dengan subjek penelitian yang diinginkan dan 1 orang *significant other*. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada terdapat gambaran makna hidup pada subjek, terdapat faktor perubahan sikap pada masa lansia, dan pencarian makna hidup relevan.

3. Alfin (2012) dalam skripsinya dengan judul “Hubungan Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis”. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui cara orang tua menemukan makna hidup ketika memiliki anak autis, apa saja masalah yang dihadapi dalam menemukan makna hidup, serta faktor apa saja masalah yang dihadapi dalam menemukan makna hidup, serta faktor apa saja yang menghambat orang tua dalam menemukan makna hidup.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan tabah dan sabar dalam mengurus anaknya yang autis.

4. Nurul (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Wanita Menopause ditinjau dari status bekerja”. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kebermaknaan hidup wanita menopause yang berstatus bekerja dan berstatus ibu rumah tangga. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Fakfak, Papua Barat dengan subjek wanita sebanyak 60 subjek berusia 40-60 tahun, sudah berkeluarga dan sudah mengalami menopause yang masih bekerja dan murni sebagai ibu rumah tangga Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup dan untuk metode analisis datany dengan menggunakan t-test keseluruhan data dan menggunakan fasilitas SPSS versi 11,4. Dalam penelitian ini hasilnya adalah wanita

yang bekerja memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang lebih tinggi dari wanita yang tidak bekerja.

5. Erfiana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Kemandirian pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan kemandirian pada remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Prambanan Sleman Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu skala kemandirian dan skala kebermaknaan hidup. Analisis dengan menggunakan teknik korelasi dari Pearsons Product Moment dan bantuan komputasi statistik program *SPSS 18.00 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel kebermaknaan hidup dengan variabel kemandirian remaja. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0,497$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel kebermaknaan hidup dengan variabel kemandirian pada remaja.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa penjelasan antara lain adalah :

1. Keaslian topik

Penelitian ini menggunakan topik yang sama dengan penelitian pembandingan di atas yaitu makna hidup.

2. Keaslian teori

Penelitian ini menggunakan teori *meaningfulness* dan Logoterapi dari Victor Frankl yang juga digunakan pada penelitian pembandingan di atas.

3. Keaslian alat ukur

Peneliti menggunakan alat ukur berupa skala makna hidup yang mengacu pada alat ukur yang disusun oleh Widaningsih (2010) berdasarkan aspek-aspek dari teori Frankl (2003) untuk variabel tergantung dan alat ukur berupa skala dari teori Al-Munnajid (2006) yang mengacu pada alat ukur yang disusun oleh Sari (2012) untuk variabel bebas berupa kebersyukuran.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah pensiunan dengan rentang usia (55–90 tahun) berjenis kelamin pria dan wanita, dan beragama Islam.